

## PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DALAM MUHAMMADIYAH: KASUS ISU PEMURNIAN ISLAM DAN MANHAJ/METODOLOGI IJTIHAD

M. A. Fattah Santoso  
Universitas  
Muhammadiyah  
Surakarta

## Membahas Perkembangan Pemikiran dalam Muham- madiyah Tidak Mudah?

Faktor-faktor  
Penyebab:

- Sifat bahasan: historis ⇨ keterbatasan data
- Cara penyajian: periodisasi atau mengangkat tema
- Pemilihan tema/isu: isu aktual, isu mendasar, atau sembarang isu
- Sumber pemikiran: intelektual atau formal organisasi

## Ciri & Keterbatasan Kajian

- Masih berupa studi pendahuluan
- Cara penyajian: mengangkat tema/ isu, namun tidak abaikan tahapan
- Pilihan tema/isu: yang dianggap mendasar, yaitu isu 'pemurnian Islam' dan 'manhaj/metodologi ijtihad'
- Sumber pemikiran: intelektual dan formal organisasi

## PEMIKIRAN TENTANG ISU PEMURNIAN ISLAM

SLOGAN/JARGON  
YANG POPULER:

"KEMBALI KE AL-  
QUR'AN DAN  
SUNNAH"

الرجوع إلى القرآن والسنة

- FASE 1: SPIRITUALISASI SYARIAH BABAK SATU (MASA PENDIRI)
- FASE 2: FORMALISASI SYARIAH (MASA DOMINASI AHLI SYARIAH)
- FASE 3: SPIRITUALISASI SYARIAH BABAK DUA (MASA KEPIMPINAN GENERASI BERPENDIDIKAN TINGGI MODERN)

## FASE 1: SPIRITUALISASI SYARIAH BABAK SATU

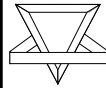
- Makna 'pemurnian Islam': penyadaran peran umat dalam kehidupan sosial
- Manifestasinya: Pendidikan Sekolah; Bincang-bincang di majelis perkumpulan; Penda-  
yagunaan sarana keagamaan; Penda-  
yagunaan media cetak dan massa.
- Sikap terhadap tradisi TBC: karena kebo-  
dohan, kunci solusinya pendidikan

## Mengapa Spiritualisasi Syariah?

- Pentingnya peran hati yang suci (di samping pikiran yang sehat):  
Hati suci menjadi dasar bagi daya ruh aga-  
ma yang menggerakkan amal lahir (syariah).  
Hati suci pangkal memahami Islam, akar  
ibadah, dasar hidup sosial dan keagamaan.
- Sebagai konsekuensi: organisasi hanya  
instrumen pengembangan kesalehan hati  
suci, dan fanatisme keagamaan dalam  
menerima kebenaran ditolak

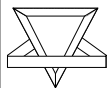
### BUKTI-BUKTI SPIRITUALISASI SYARIAH

- Tantangan Modernisme direspon Dahlan dengan pendidikan sekolah dan kependuan.
- Tantangan Tradisionalisme direspon Dahlan dengan tablig 'jemput bola' yang menyiratkan perlawanan tidak langsung terhadap pemujaan ulama dan mistifikasi agama.
- Tantangan Jawaisme direspon Dahlan dengan demitologisasi (menghapuskan mitos-mitos) melalui metode aksi positif.
- Respon Dahlan membangkitkan partisipasi banyak pihak, termasuk abangan & priyayi.



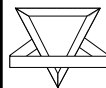
### FASE 2: FORMALISASI SYA- RIAH: MAKNA & PRODUK

- ✓ Makna 'pemurnian Islam': pemberantasan taqlid buta dan praktik TBC, dan ideologisasi syariah menjadi doktrin perubahan sosial dan hubungan dengan negara.
- ✓ Produk formalisasi syariah: kesalahan syariah (yang lebih bersifat lahiriah) lebih menonjol daripada kesalahan spiritual *a la* Dahlan, dan kebijakan-kebijakan ideologis organisasi (Muqaddimah AD Muh., Kepribadian Muh., MKCH Muh., dan Khittah Perjuangan Muh.)



### EKSES FORMALISASI SYARIAH

- ✓ Ekses pemberantasan TBC: (1) Identifikasi Islam murni berubah menjadi 'asal bukan NU'; (2) Ketidak-berterimaan Muhammadiyah di kalangan petani dan umat yang melaksanakan TBC; (3) Disintegrasi sosial; dan (4) Kering budaya spiritual.
- ✓ Ekses ideologisasi syariah menjadi doktrin perubahan sosial: keterjebakan organisasi/aktivis dalam pendekatan struktural/kekuasaan.



### FASE 3: SPIRITUALISASI SYARIAH BABAK DUA

- ✓ Makna 'pemurnian Islam': fungsionalisasi nilai-nilai spiritualitas ke-Tuhanan dalam aplikasi kehidupan konkret di muka bumi.
- ✓ Sikap terhadap TBC: substansi TBC era agraris (berdirinya Muhammadiyah) tidak sama dengan substansi TBC era industri/pembangunan; munculnya pendekatan keilmuan sosial-budaya baru telah merubah definisi TBC era agraris.
- ✓ Manifestasi: perumusan pendekatan ijtihad dan perluasan ijtihad ke masalah sosial-budaya.

### PEMIKIRAN TENTANG MANHAJ/ METODOLOGI IJTIHAD

- Wacana tentang manhaj/metodologi ijtihad baru muncul setelah mempraktekan tarjih dan ijtihad selama lebih dari setengah abad.
- Ada tiga fase perumusan manhaj/metodologi ijtihad:
  1. Fase Manhaj Tarjih (1989) dengan merumuskan Pokok-pokok Manhaj Tarjih
  2. Fase Pendekatan Tarjih (1995)
  3. Fase Sistem Ijtihad (2005)

### FASE MANHAJ TARJIH

- Perumusan 16 butir pokok manhaj tarjih. Beberapa yang penting:
  1. Sumber/dasar *istidlal*: al-Qur'an dan al-Sunnah al-Shahihah.
  2. Ketidak-terkaitan pada satu mazhab tertentu.
  3. Penggunaan akal dalam menyelesaikan masalah-masalah keduniaan.
  4. Penetapan tiga metode ijtihad: *bayani*, *qiyasi*, dan *istishlahi*.

### TIGA METODE IJTIHAD

- Metode *bayani* dipakai untuk menemukan hukum dari *nash* dengan menggunakan dasar-dasar tafsir.
- Metode *qiyasi* dipakai untuk menetapkan hukum yang belum ada dalam *nash* dengan memperhatikan kesamaan *'illatnya*.
- Metode *istishlahi* dipakai untuk menetapkan hukum yang sama sekali tidak diatur dalam *nash*.

### FASE PENDEKATAN IJTIHAD

- Pendekatan ijihad lebih luas dari tiga metode ijihad pada fase terdahulu yang lebih berorientasi pada *nash*.
- Pendekatan *bayani*: menempatkan *nash* sebagai sumber kebenaran dan sumber norma untuk bertindak, akal menempati kedudukan sekunder dan berfungsi menjelaskan dan menjustifikasi *nash*.
- Pendekatan *burhani*: menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai sumber kebenaran dan sumber norma untuk bertindak, jadi bersifat rasional dan argumentatif, merujuk teks dan konteks.

### FASE PENDEKATAN IJTIHAD

- Pendekatan *irfani*: pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin: *dzauq*, *qalb*, *wijdan*, *bashirah*, dan *ilham*, berupa inspirasi langsung yang dipancarkan Allah ke dalam hati orang yang jiwanya selalu bersih.
- Intuisi dapat menjadi sumber awal bagi pengetahuan, setidaknya menjadi sumber inspirasi pencarian hipotesis. Pembuktian akhir terletak pada bukti-bukti *bayani* dan *burhani*. Dalam pengalaman agama dan mengembangkan sikap terhadap orang lain, kalbu dapat menjadi sumber bagi kedalaman penghayatan agama, kekayaan rohani, dan kepekaan batin.

### FASE SISTEM IJTIHAD

- Landasan epistemologi sistem ijihad Muhammadiyah: tauhid (inti pengalaman agama dan pandangan hidup Islami)
- Secara metodologis, tauhid mengandung empat prinsip:
  1. Kesatuan kebenaran (وحدانية الحقيقة)
  2. Optimisme (التفاؤل)
  3. Keragaman manifestasi (تنوع التجليات)
  4. Keterbukaan (الانفتاح) dan toleransi (التسامح)

### PRINSIP-PRINSIP EPISTEMOLOGI

- **Kesatuan kebenaran**: kebenaran dari berbagai sumber, *al-bayan* (wahyu), *al-burhan* (empiri), dan *al-irfan* (pengalaman batin), adalah satu dan tidak ada pertentangan di antaranya.
- **Optimisme**: keyakinan bahwa tidak kontradiksi yang abadi dan bahwa manusia mampu mencapai kebenaran.
- **Keragaman manifestasi**: karena keterbatasan manusia, manifestasi pengalaman agama dapat beragam, terutama dalam aspek muamalat duniawiah, bahkan dalam wilayah ibadah sepanjang dimungkinkan oleh normanya.

### PRINSIP-PRINSIP EPISTEMOLOGI

- **Toleransi**: kelapangan dan kemudahan, yang berarti bahwa kita dapat mempertahankan/meneruskan apa yang selama ini kita anggap benar/baik sampai ditemukan bukti baru. Toleransi melindungi seseorang dari ketertutupan terhadap dunia, keragu-raguan dan kehati-hatian yang berlebihan yang menghambat pembaruan.
- **Keterbukaan**: keyakinan bahwa Tuhan tidak membiarkan manusia tanpa petunjuk dan melengkapinya dengan *sensus numinis* yang memungkinkannya menangkap intisari kebenaran agama. Keterbukaan mendorong pencarian dan penerapan pengalaman baru yang konstruktif.

